BAB V

PEMBAHASAN

 Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 2 Sumbergempol

Guru sangat berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, karena guru dianggap paling mengetahui bagaimana kondisi peserta didik, berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar di kelas itu tergantung dari tindakan guru untuk mengondisikan situasi belajar yang optimal dengan peserta didik.

Sebelum memulai pembelajaran, strategi yang dilakukan guru PAI dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif di SMPN 2 Sumbergempol yaitu melihat kondisi lingkungan kelas terlebih dulu, dalam hal ini kondisi lingkungan kelas harus bersih, nyaman dan rapi. Rapi di sini dalam artian susunannya teratur, dengan maksud agar kelas tidak dalam keadaan berantakan, sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Novan Ardy Wiyani dalam bukunya Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif, beliau menyatakan bahwa kelas harus diatur dan diawasi agar berbagai kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengaturan dan pengawasan terhadap kelas sebagai lingkungan belajar ini turut

menentukan sejauh mana kelas tersebut menjadi kelas yang baik. Kelas yang baik adalah kelas yang bersifat menantang, dapat merangsang peserta didik untuk belajar, serta memberikan rasa aman dan kepuasan kepada peserta didik dalam belajar. Jika kondisi kelas berantakan, semrawut, tanpa penataan yang baik serta berbagai sarana yang dimiliki kurang memadai, sudah tentu akan menghambat ketercapaian kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, jika kelas dikelola dengan baik, sangat dimungkinkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar akan tercapai. 1

Karakteristik kondisi kelas yang mendukung keberhasilan belajar mengajar, yaitu kelas memiliki sifat merangsang dan menantang untuk selalu belajar, memberikan rasa aman, dan memberikan kepuasan kepada peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Tentu saja semua guru menghendaki kondisi kelas yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru harus berusaha menciptakan kondisi kelas yang diharapkan. Usaha tersebut akan efektif jika:²

- a. Guru mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam kegiatan belajar mengajar;
- b. Guru mengenal masalah-masalah yang diperkirakan muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat merusak iklim belajar di kelas;
- c. Guru menguasai berbagai pendekatan dalam manajemen kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.

¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 48

² *Ibid.*, hal. 58 − 59

Selain melihat kondisi lingkungan kelas, guru PAI juga mengenal karakter masing-masing peserta didik melalui tiga aspek, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis. Misalnya dari aspek psikologis, seorang guru dapat memperhatikan dan menganalisis tutur kata (cara bicara), sikap dan perilaku peserta didik, karena dari ketiganya tersebut setiap peserta didik mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya (karakter atau jiwa), dan untuk mengenalinya, guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol melakukan pendekatan secara individu. Sehingga dengan mengamati dan memahami karakteristik masing-masing peserta didik, pada akhirnya guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol mampu mengelola kelas dengan baik.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, beliau mengungkapkan bahwa masing-masing peserta didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Perbedaan individual peserta didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan peserta didik. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya.³

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. kesulitan tersebut dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* – Cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 54

individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling tidak ada tiga aspek yang membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek *intelektual, psikologis,* dan *biologis*.

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku peserta didik di sekolah. Hal itu pula yang menjadi tugas cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi, karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan meminimalkan jumlah peserta didik di kelas, mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas, dan memilih pendekatan yang sesuai dalam mengelola kelas.⁴

Dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, guru PAI juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman, dengan tujuan agar peserta didik termotivasi untuk belajar, merasa tenang dan tidak tegang ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang menyenangkan akan membawa hasil yang berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan penuh keterpaksaan, tertekan, dan terancam. Pembelajaran yang menyenangkan akan mampu membawa perubahan terhadap diri pembelajar.

⁴ *Ibid.*, hal. 1-2

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Ngainun Naim dalam bukunya Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa, beliau mengemukakan bahwa salah satu usaha penting yang dapat dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar adalah mendesain pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut dan hura-hura. Kegembiraan di sini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada si pembelajar. Penciptaan kegembiraan ini jauh lebih penting ketimbang segala teknik atau metode atau medium yang mungkin dipilih untuk digunakan.⁵

Ketika kegiatan belajar mengajar, guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol menerapkan pembelajaran yang santai namun tetap aktif dan guru bersemangat saat mengajar. Maksud pembelajaran yang santai di sini yaitu agar peserta didik tidak merasa tegang ketika pembelajaran berlangsung. Dan guru tetap bersemangat saat mengajar, dengan semangat tersebut, guru PAI dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan maksimal dan peserta didikpun juga ikut bersemangat dalam belajar.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Hamzah B dan Nurdin Mohamad dalam bukunya Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik, beliau mengemukakan bahwa konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan dari

⁵ Ngainun Naim, *MENJADI GURU INSPIRATIF Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 179 – 180

kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan iklim suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara peserta didik sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam proses pembelajaran yang aktif tersebut terjadi dialog yang interaktif antara sesama peserta didik, peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan sumber belajar lainnya. Dalam suasana pembelajaran yang aktif tersebut, peserta didik tidak terbebani secara perorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka sama sekali tidak terjadi. Dengan strategi pembelajaran ini, diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang mereka miliki sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.⁶

Temuan penelitian mengenai guru bersemangat saat mengajar menguatkan pendapat Novan Ardy Wiyani dalam bukunya Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif, beliau mengemukakan bahwa fakta di lapangan menunjukkan semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun dapat menjadi lebih mudah bagi peserta didik apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks pengelolaan kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta didik.

⁶ Hamzah B. dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik,* Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 10

Sedangkan antusias dalam konteks pengelolaan kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar.⁷

Sikap hangat dan antusiasme seorang guru sebagai manajer kelas dalam mengajar merupakan faktor yang penting untuk menumbuhkan semangat belajar maupun motivasi belajar peserta didik di dalam kelas. Bila wajah guru terlihat tidak bersahabat, terlihat bosan, dan kurang antusias dalam mengajar, peserta didik akan menunjukkan hal serupa. Itulah sebabnya seorang guru juga dituntut untuk pandai-pandai menyimpan perasaannya di depan peserta didiknya jika ia sedang mengalami masalah bahkan jangan sampai guru melampiaskan masalah pribadinya tersebut kepada peserta didik. Disadari atau tidak, kadang hal itu sering menimpa pada seorang guru.⁸

Sebagai pendidik dituntut mampu untuk menggunakan metode pengajaran yang bervariasi agar materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dapat diterima dengan cara yang menyenangkan, tidak monoton, dan tidak membosankan dalam waktu yang lama. Strategi yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol untuk membangkitkan minat belajar peserta didik yaitu yang pertama menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan dalam penggunaan metode pembelajaran tersebut harus menyesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, beliau mengemukakan bahwa penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat

⁸ *Ibid.*, hal. 78

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi...*, hal. 73 – 74

menggairahkan belajar peserta didik. Pada suatu kondisi tertentu peserta didik merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus dengan setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru alih dengan suasana yang lain, yaitu barangkali menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan, baik kelompok atau individual, sehingga kebosanan tersebut dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode.

Penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan belajar peserta didik. Dengan bergairahnya belajar, peserta didik mudah untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksa peserta didik untuk mencapai tujuan, tetapi peserta didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan. Jika tujuan pembelajaran tercapai, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat

.

 $^{^{9}}$ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, $\it Strategi~Belajar~Mengajar...,$ hal. 158

diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item soal yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran.¹⁰

Selain menggunakan metode pembelajaran bervariasi, strategi yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol untuk membangkitkan minat belajar peserta didik yaitu pemberian hadiah. Hadiah tersebut diberikan kepada peserta didik yang nilainya bagus, peserta didik yang aktif dan rajin di dalam kelas, dan peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hadiah tersebut dapat berupa ala-alat tulis.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, beliau menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah, dan sebagainya. Hadiah berupa benda seperti buku tulis, pensil, pena, bolpoint, penggaris, buku bacaan, dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak didik.¹¹

Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan dan hukuman dapat membantu guru dalam membangun iklim kelas yang kondusif di dalam kelas. Ketika memberikan penghargaan, sebaiknya guru menghindari pemberian penghargaan dalam bentuk materi seperti uang, permen, kue, dan lainnya, tetapi berupa pengakuan

¹⁰ *Ibid.*, hal. 3 – 4 ¹¹ *Ibid.*, hal. 150 – 151

seperti menganugerahkan sebuah sertifikat bagi peserta didik yang berperilaku baik, kemudian mengucapkan penghargaan tersebut secara lisan. Penghargaan dapat diberikan secara mingguan atau bulanan seperti menggunakan sistem "superstar minggu ini", "daftar kehormatan kelas", dan sebagainya. Dalam pemberian penghargaan, pastikan juga guru menjelaskan dasar pemberian penghargaan tersebut, seperti kehadiran, prestasi, mengerjakan tugas tepat waktu, dan tindakan yang baik.¹²

Perencanaan pembelajaran sangat perlu dilakukan oleh para guru, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Maka dari itu, guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol membuat perencanaan pembelajaran yang direncanakan bersama peserta didik, agar guru PAI dapat menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara sistematis dan tepat, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan harapan. Jadi, setiap satu minggu sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol mengumumkan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang, sehingga ketika di dalam kelas, baik guru maupun peserta didik sudah siap dengan materi yang akan dipelajari.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Novan Ardy Wiyani dalam bukunya Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif, beliau menyatakan bahwa membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, baik secara perorangan maupun klasikal merupakan tugas utama guru. Itulah sebabnya guru harus mampu membuat

.

 $^{^{12}}$ Novan Ardy Wiyani, $Manajemen\ Kelas:\ Teori\ dan\ Aplikasi...,\ hal.\ 107-108$

perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan seluruh peserta didik dalam sebuah kelas serta mampu melaksanakan perencanaan tersebut.¹³

Untuk membuat suatu perencanaan yang tepat, guru dituntut untuk mampu mendiagnosis kemampuan akademik peserta didiknya, memahami berbagai tipe belajar peserta didiknya, memahami bakat dan minat peserta didiknya, dan sebagainya. Berdasarkan hasil diagnostik tersebut, guru diharapkan mampu menetapkan kondisi dan tuntutan belajar berupa belajar mandiri, paket kegiatan belajar, belajar dengan teman sebaya, simulasi, dan sebagainya yang semuanya memandu peserta didik untuk menghayati pengalaman bekerja sama atau bekerja dengan pengarahan sendiri.

Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang harus dikuasai oleh guru sebagai manajer kelas antara lain:

- a. Membantu peserta didik menetapkan tujuan belajar dan menstimulasi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tersebut;
- b. Merencanakan kegiatan belajar bersama peserta didiknya yang mencakup kriteria keberhasilan, langkah-langkah pembelajaran, waktu, serta kondisi belajar;
- c. Bertindak atau berperan sebagai penasihat bagi peserta didiknya bila diperlukan.

¹³ *Ibid.*, hal. 90

2. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatur Ruang Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 2 Sumbergempol

Lingkungan belajar peserta didik di sekolah meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan ruang kelas peserta didik. Pengaturan ruang kelas dapat dilakukan dengan pengaturan meja dan kursi, kebersihan dan keindahan kelas yang kesemuanya dapat mendukung proses belajar mengajar. Berdasarkan temuan penelitian mengenai strategi guru PAI dalam mengatur ruang kelas di SMPN 2 Sumbergempol, antara lain:

Memelihara kebersihan dan keindahan semua barang yang ada di kelas, sehingga ruang kelas menjadi nyaman pada saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran peserta didik, salah satunya yaitu kebersihan lingkungan sekolah, khususnya lingkungan kelas. Di SMPN 2 Sumbergempol kebersihan lingkungannya sangat terjaga. Setiap hari senin ketika upacara bendera, Bapak atau Ibu guru yang bertugas menyampaikan amanat, beliau tidak pernah bosan mengingatkan peserta didiknya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, termasuk lingkungan kelas. Karena kebersihan kelas sangat mempengaruhi konsentrasi belajar peserta didik. Jika kelas bersih, indah dan tertata rapi, maka kenyamanan dalam proses pembelajaran akan tercapai, dan konsentrasi peserta didik pun bisa lebih fokus. Namun, jika lingkungan sekolah terutama kelas terlihat kotor dan kumuh, pelajaran atau materi yang diberikan guru sulit diterima oleh peserta didik.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Novan Ardy Wiyani dalam bukunya Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif, beliau mengemukakan bahwa jika belajar dalam kondisi ruang kelas yang semrawut, berantakan, kumuh, kotor, tidak rapi, dan tidak teratur, tentu yang demikian akan membuat peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar. Jika tata ruang semrawut, maka suasana hati peserta didik juga semrawut dan dapat mengakibatkan buyarnya konsentrasi belajar peserta didik. Sebaliknya, jika kelas dengan berbagai bagian dan sarananya dapat diatur dengan baik oleh guru sebagai seorang manajer kelas, kelas akan menjadi sebuah tempat yang menyenangkan dan nyaman yang akan berpengaruh pula terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengaturan kelas yang baik harus dilakukan oleh guru jika ia menginginkan kelasnya menjadi kelas yang kondusif untuk belajar. Namun masalahnya disadari ataupun tidak, tidak semua guru mau dan mampu mengatur ataupun menata ruang kelasnya.

Penataan posisi duduk di SMPN 2 Sumbergempol yaitu menyesuaikan dengan metode yang digunakan. Ketika menggunakan metode ceramah posisi tempat duduknya berjejer ke belakang, ketika diskusi tempat duduknya berbentuk melingkar atau berhadapan, dan ketika melakukan praktik shalat di kelas maka formasi tempat duduknya yaitu membentuk huruf U.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, beliau mengemukakan

 14 Novan Ardy Wiyani, $Manajemen\ Kelas:\ Teori\ dan\ Aplikasi...,\ hal.\ 131$

bahwa beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduknya sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduknya sebaiknya berderet memanjang ke belakang. ¹⁵

Formasi kelas bentuk U sangat menarik dan mampu mengaktifkan para peserta didik sehingga mampu membuat peserta didik antusias dalam belajar. Dalam formasi ini, guru merupakan orang yang paling aktif bergerak dinamis ke segala arah serta langsung berinteraksi secara berhadap-hadapan dengan peserta didiknya. Gerakan yang dilakukan seperti gerakan maju ke tengah dan kembali lagi ke tempat semula serta menyamping ke kanan dan ke kiri kemudian melakukan gerakan maju-mundur. Satu hal yang harus diperhatikan, ketika melakukan gerak mundur (kembali ke tempat semula) guru tidak boleh berbalik ke belakang, tetapi harus berjalan mundur dan tetap memfokuskan pandangannya kepada peserta didiknya.

Para peserta didik dapat lebih memaksimalkan potensi alat indra mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mampu berinteraksi secara langsung sehingga akan mendapatkan respons dari guru secara langsung pula. Bahkan menurut Moh. Sholeh Hamid, formasi kelas bentuk U ini sangat ideal untuk memberikan materi pelajaran dalam bentuk apapun sehingga formasi ini menjadi formasi yang multifungsi. ¹⁶

 $^{\rm 15}$ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar..., hal. 205

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi...*, hal. 137 – 138

Penempatan peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol yaitu dengan mempertimbangkan keanekaragaman karakteristik individu peserta didik. Karakteristik tersebut dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu aspek intelektual, psikologis (mengantuk, suka melamun), dan biologis (postur tubuh) peserta didik itu sendiri.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, beliau mengemukakan bahwa di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan, status sosial mereka juga bermacam-macam.¹⁷

Pada aspek intelektual, ditandai dengan cepatnya tanggapan peserta didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan lambatnya tanggapan peserta didik terhadap rangsangan yang diberikan guru. Tinggi atau rendahnya kreativitas peserta didik dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima bisa dijadikan tolok ukur dari kecerdasan seorang anak. Daya pikir anak bergerak dari cara berpikir konkret ke arah cara berpikir abstrak. Anak-anak usia SD lebih cenderung berpikir konkret, sedangkan anak-anak SLTP atau SLTA sudah mulai dapat berpikir abstrak. Pada aspek psikologis, ditandai dengan perbedaan perilaku peserta didik di sekolah, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (introver), ada yang terbuka (ekstrover), ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya. Pada aspek biologis, ada yang berjenis kelamin laki-

-

 $^{^{\}rm 17}$ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,
 $\it Strategi Belajar Mengajar..., hal. 79$

laki dan ada pula yang berjenis kelamin perempuan. Postur mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah.

Penempatan peserta didik memerlukan pertimbangan pada aspek postur tubuh peserta didik, di mana menempatkan peserta didik yang mempunyai tubuh tinggi atau rendah, di mana menempatkan peserta didik yang memiliki kelainan penglihatan atau pendengaran, jenis kelamin peserta didik juga perlu dijadikan pertimbangan dalam pengelompokan peserta didik. Peserta didik yang cerdas, yang bodoh, yang pendiam, yang lincah, dan suka berbicara, suka membuat keributan, yang suka mengganggu temannya, dan sebagainya. Sebaiknya dipisah agar persaingan dalam belajar berjalan seimbang. 18

Jadi, penempatan peserta didik di kelas menyesuaikan dengan ketiga aspek tersebut. Misalnya dalam aspek intelektual, peserta didik yang pandai dijadikan satu bangku dengan yang kurang pandai. Dalam aspek psikologis, peserta didik yang suka biacara dijadikan satu bangku dengan yang pendiam. Dalam aspek biologis, tempat duduk antara laki-laki dan perempuan disendirikan. Dan bagi yang mempunyai postur tubuh tinggi, tempat duduknya di belakang.

3. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Permasalahan-Permasalahan yang Terjadi di Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 2 Sumbergempol

Berdasarkan temuan penelitian mengenai strategi guru PAI dalam mengatur ruang kelas di SMPN 2 Sumbergempol, antara lain:

¹⁸ *Ibid.*, hal. 208

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung adakalanya peserta didik mengalami kejenuhan. Kejenuhan peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol ditandai dengan kurang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama teman atau pura-pura mau ke toilet hanya untuk menghindari kebosanan. Hal ini tentu menjadi problem bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi problem tersebut Guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol menggunakan gaya mengajar yang bervariasi, yang dapat membangkitkan semangat belajar sehingga suasana kelas tidak menjenuhkan dan dapat menarik perhatian peserta didik.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, beliau mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangat diperlukan karena dapat menghindari kejenuhan. Jika peserta didik sudah jenuh, maka dapat dipastikan jalannya transformasi pengetahuan dan transformasi nilai tidak dapat diterima secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa variasi pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan badan, dan variasi perpindahan posisi guru di dalam kelas. Bagi peserta didik, variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan kesemuanya mempunyai relevansi dengan hasil belajar. 19

Variasi intonasi suara dapat dilakukan saat guru menyampaikan materi di dalam kelas. Variasi suara tersebut ditunjukkan dalam hal intonasi, volume,

 19 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, $\it Strategi~Belajar~Mengajar...,$ hal. 152

.

nada, kecepatan, dan isi pembicaraan serta penggunaan bahasa. Guru dapat mendramatisasi saat menjelaskan suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan peserta didik yang belum memahami materi pelajaran, menegur peserta didik yang kurang perhatian dengan suara yang lantang, dan sebagainya.

Variasi gerak anggota badan seperti kontak pandang yang menyeluruh, petunjuk wajah, gerakan kepala, dan lainnya. Menatap setiap mata peserta didiknya dengan tatapan yang lembut dan teduh dapat menenangkan peserta didiknya, memberikan rasa aman sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Jika ada peserta didik yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, guru juga dapat menatap mata peserta didiknya dengan tatapan yang tajam. Tatapan yang tajam dapat digunakan sebagai arti guru tidak menyukai perbuatan peserta didiknya. Jadi, dapat dikatakan tatapan yang tajam merupakan teguran sekaligus hukuman abstrak bagi peserta didik.

Variasi posisi guru saat mengajar di kelas atau perpindahan posisi guru saat mengajar dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian peserta didiknya dan dapat meningkatkan kepribadian guru. Gerakan tersebut misalnya dari depan ke belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau dari posisi duduk ke posisi berdiri.

Variasi dalam hal penggunaan metode dan media pengajaran juga diperlukan karena karakteristik peserta didik berbeda-beda, mulai dari intelektualnya, kemampuan alat indranya, dan keadaan sosialnya. Selain itu,

variasi tersebut juga harus dilakukan karena setiap materi pelajaran juga memiliki tujuan serta karakteristik yang berbeda-beda.²⁰

Ketika pembelajaran PAI di SMPN 2 Sumbergempol berlangsung, ada beberapa peserta didik yang membuat kegaduhan di kelas. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberi teguran dan juga tindakan kepada peserta didik yang membuat kegaduhan di kelas ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Misalnya ketika ada peserta didik yang ramai, guru PAI menegurnya dengan memberi peringatan agar tidak ramai, namun kalau tetap saja ramai, maka tindakan guru yaitu memisahkan peserta didik yang ramai tersebut dengan cara memindahkan tempat duduknya.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, beliau menyatakan bahwa kelas tidak selamanya tenang, pasti ada gangguan. Hal ini perlu guru sadari dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan oleh guru untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran guru merupakan tanda bahwa guru ada bersama peserta didik. Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula, sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.²¹

²⁰ Suparman, Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hal. 87 – 91 ²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 188

Teguran yang dilakukan guru adalah salah satu cara untuk menghentikan gangguan peserta didik. Teguran verbal dibenarkan dalam pendidikan. Teguran verbal yang efektif adalah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:²²

- a. Tegas dan jelas tertuju kepada peserta didik yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang;
- Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan;
- c. Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.

Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas, ada beberapa hal yang dilakukan Guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol yaitu mengenal peserta didik lebih dekat, salah satu caranya adalah dengan menghafal nama-nama peserta didik. Jadi, peserta didik merasa lebih diperhatikan ketika guru memberikan nasehat ataupun dalam menyampaikan materi pelajaran, guru PAI langsung menyebut nama peserta didik secara individu.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Novan Ardy Wiyani dalam bukunya Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif, beliau menyatakan bahwa hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi suatu keharusan di dalam sebuah kelas. Hal itu dapat terwujud

²² *Ibid.*, hal. 190 – 191

jika guru memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi yang dapat diciptakan, antara lain:²³

- a. Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik,
 baik dalam kelompok kelas maupun perorangan;
- Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan oleh peserta didik;
- c. Memberikan respons positif terhadap pemikiran peserta didiknya;
- d. Membangun hubungan saling mempercayai;
- e. Menunjukkan kesiapan untuk membantu peserta didik;
- f. Menerima perasaan peserta didik dengan penuh pengertian dan terbuka;
- g. Berusaha mengendalikan situasi sehingga peserta didik merasa aman, penuh pemahaman, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol senantiasa bersikap ramah, sabar dalam menghadapi berbagai ulah dan perilaku peserta didik, suka membantu dan memperhatikan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, bersikap akrab seperti halnya seorang sahabat, teman curhat, adil terhadap semua peserta didik, tegas dan bijaksana, sehingga guru disenangi oleh peserta didik dan berbagai masalah yang kemungkinan terjadi di kelas dapat diminimalisir.

Temuan penelitian tersebut menguatkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, beliau menyatakan bahwa guru yang jarang bergaul dengan peserta didik dan tidak mau tahu dengan masalah yang dirasakan peserta didik, membuat peserta didik apatis

.

²³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi...*, hal. 88

dan tertutup atas apa yang dirasakannya. Sikap guru yang demikian kurang dibenarkan dalam pendidikan, karena menyebabkan peserta didik menjadi orang yang *introver* (tertutup).²⁴

Lain halnya dengan guru yang selalu memperhatikan peserta didik, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan peserta didik, selalu mau mendengarkan saran dan kritik dari peserta didik merupakan guru yang disenangi oleh peserta didik. Peserta didik rindu akan kehadirannya, peserta didik senang mendengarkan nasihatnya, peserta didik merasa aman di sisinya, peserta didik senang belajar bersamanya, dan peserta didik merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari diri guru tersebut. Itulah figur seorang guru yang baik. Figur guru yang demikian biasanya akan kurang menemui kesulitan dalam mengelola kelas.²⁵

Thomas Gordon mengatakan bahwa hubungan guru dan peserta didik dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Keterbukaan, sehingga baik guru maupun peserta didik saling bersikap jujur dan terbuka satu sama lain;
- b. Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain;
- c. Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain;
- d. Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya, dan kepribadiannya;
- e. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

²⁴ *Ibid.*, hal. 60 ²⁵ *Ibid.*, hal. 215 – 216